

RESEARCH ARTICLE

Open Access

# Antara Like dan Luka: Media Sosial sebagai Pemicu Cyberbullying di Madrasah

Ilyas<sup>1</sup>

<sup>1</sup> MAN 2 Aceh Timur, Kementerian Agama Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

\*Correspondence email:  
ilyas@gmail.com

Received: 10 January 2025  
Accepted: 12 Maret 2025  
Published: 30 April 2025

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

## Abstract

This study aims to identify the forms and contributing factors of cyberbullying among students at Islamic schools in Aceh Timur, as well as to explore the role of teachers and madrasahs in preventing digital bullying. The research adopts a qualitative descriptive method with a case study approach, focusing on two madrasahs: MAN 2 Aceh Timur and MTsS Kampung Beusa. Data were collected through interviews with 10 teachers and 10 students, direct observation, and documentation of policies related to technology and social media use in the schools. The findings revealed that verbal abuse via social media is the most prevalent form of cyberbullying (35%), followed by sharing personal photos/videos without consent (25%), harassment in social media groups (20%), and threats through private messages (15%). Low digital literacy among students emerged as the primary factor contributing to cyberbullying, reported by 60% of the respondents. Other contributing factors included personal conflicts between students (40%) and lack of parental supervision (30%). The role of teachers and madrasahs in preventing cyberbullying has been initiated through digital literacy training and limiting social media access during school hours. However, there is a need for further improvement, particularly through better collaboration between teachers, parents, and the community to address this issue effectively.

**Keywords:** Cyberbullying, Madrasah, Digital Literacy

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dan faktor penyebab cyberbullying di kalangan siswa madrasah di Aceh Timur, serta mengetahui peran guru dan madrasah dalam mencegah perundungan digital tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus di dua madrasah: MAN 2 Aceh Timur dan MTsS Kampung Beusa. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 10 guru dan 10 siswa, observasi langsung, serta dokumentasi kebijakan terkait penggunaan teknologi dan media sosial di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghinaan melalui media sosial adalah bentuk cyberbullying yang paling banyak terjadi (35%), diikuti dengan penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (25%), pelecehan di grup media sosial (20%), dan ancaman melalui pesan pribadi (15%). Rendahnya literasi digital siswa menjadi faktor utama penyebab cyberbullying, yang diungkapkan oleh 60% responden, diikuti dengan konflik pribadi antar siswa (40%) dan kurangnya pengawasan orang tua (30%). Peran guru dan madrasah dalam pencegahan cyberbullying sudah mulai dilakukan melalui pelatihan literasi digital dan pembatasan akses media sosial, namun masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Madrasah, Literasi Digital

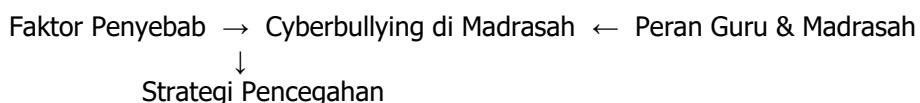


## 1. Pendahuluan

Perkembangan media sosial sejak satu dekade terakhir telah mengubah cara interaksi remaja, termasuk pelajar di madrasah (Alim, 2016). Namun, kemajuan ini justru memunculkan fenomena baru yang mengancam kesehatan mental, yaitu cyberbullying (Kowalski et al., 2019). Di Indonesia, kasus cyberbullying terus meningkat seiring dengan penetrasi internet yang semakin luas di kalangan pelajar (Febriana & Budiyanto, 2021). Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok menjadi medium utama terjadinya perundungan digital (Saputra & Wahyuni, 2020). Studi menunjukkan bahwa cyberbullying berdampak signifikan terhadap kecemasan, depresi, dan bahkan prestasi akademik siswa (Widodo et al., 2022). Di lingkungan madrasah yang mengedepankan nilai-nilai moral, fenomena ini menjadi keprihatinan tersendiri (Zulkarnaen, 2023). Di Aceh Timur, beberapa madrasah seperti *MAN 2 Aceh Timur* dan *MTsS Kampung Beusa* juga mengalami tantangan serupa dengan meningkatnya laporan kasus perundungan online di kalangan santri dan pelajar (Hakim & Sari, 2024). Rendahnya literasi digital santri membuat mereka rentan menjadi korban maupun pelaku tanpa menyadari dampaknya (Prasetyo & Firmansyah, 2020). Selain itu, keterbatasan guru dalam pengawasan dunia maya menambah tantangan dalam menangani kasus ini (Rahman et al., 2021). Upaya pencegahan cyberbullying di madrasah memerlukan pendekatan yang terpadu, mulai dari edukasi literasi digital hingga penguatan karakter siswa (Fitriani, 2023). Penggunaan media sosial secara bijak harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter (Yuliana, 2022). Dengan demikian, penting bagi madrasah di Aceh Timur untuk mengevaluasi kembali peran guru, kebijakan internal, dan keterlibatan orang tua dalam mengantisipasi dampak negatif media sosial (Hakim & Sari, 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana media sosial memicu cyberbullying di madrasah, khususnya di Aceh Timur, dan solusi preventif yang relevan diterapkan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di beberapa madrasah di Aceh Timur, seperti *MAN 2 Aceh Timur* dan *MTsS Kampung Beusa*. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena cyberbullying secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya madrasah (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh perspektif yang komprehensif (Moleong, 2017). Observasi dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati interaksi siswa di lingkungan madrasah, baik secara langsung maupun aktivitas media sosial yang terkait (Sugiyono, 2019). Data dokumentasi diperoleh dari laporan kasus bullying, kebijakan sekolah, serta catatan hasil bimbingan konseling. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Patton, 2015). Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang akurat tentang pola, penyebab, dan solusi terhadap cyberbullying di madrasah Aceh Timur.



Dengan kerangka ini, penelitian akan menganalisis keterkaitan antar faktor untuk merumuskan solusi yang relevan bagi madrasah di Aceh Timur.

## 3. Studi kasus

### 3.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua madrasah yang terletak di Aceh Timur, yaitu *MAN 2 Aceh Timur* dan *MTsS Kampung Beusa*. Kedua madrasah ini terletak di kawasan Kecamatan Peureulak, yang mayoritas dihuni oleh keluarga santri yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital di kalangan siswa cukup pesat, dan penggunaan media sosial seringkali tidak terkontrol, yang menjadi salah satu faktor munculnya kasus cyberbullying.

### 3.2 Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait dengan fenomena cyberbullying di madrasah. Data dikumpulkan dari wawancara dengan 10 guru, 10 siswa, serta observasi langsung terhadap interaksi siswa di madrasah, dan dokumentasi kebijakan terkait penggunaan teknologi dan media sosial. Hasilnya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori: jenis kasus, faktor penyebab, serta peran guru dan strategi yang diterapkan madrasah.

Tabel 3.1: Jenis dan Kasus Cyberbullying yang Terjadi di Madrasah Aceh Timur

No	Jenis Kasus Cyberbullying	Jumlah Kasus	Presentase (%)	Penjelasan
1	Penghinaan melalui media social	7	35%	Kasus ini meliputi hinaan berupa komentar negatif yang tersebar di platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram, yang mengarah pada perasaan rendah diri pada korban.
2	Penyebaran foto/video pribadi tanpa izin	5	25%	Penyebaran foto atau video pribadi siswa tanpa izin korban menjadi bentuk perundungan yang sangat merusak, menyebabkan korban merasa dihina dan tertekan.
3	Ancaman melalui pesan pribadi	3	15%	Beberapa siswa melaporkan menerima ancaman melalui pesan pribadi di media sosial, baik berupa ancaman fisik maupun ancaman terkait kehidupan pribadi.
4	Pelecehan di grup media social	4	20%	Pelecehan berupa kata-kata kasar atau sindiran di grup WhatsApp yang mengarah pada perundungan berkelanjutan terhadap korban yang merasa terasingkan.
5	Penyebaran rumor atau fitnah	1	5%	Sebuah kasus yang melibatkan penyebaran rumor yang menyesatkan dan menyebabkan gangguan psikologis terhadap siswa yang menjadi korban.

Tabel 3.2: Faktor Penyebab Cyberbullying di Madrasah

No	Faktor Penyebab	Jumlah Responden	Presentase (%)	Penjelasan
1	Rendahnya literasi digital	18	60%	Sebagian besar siswa tidak memiliki pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bijak dan aman. Hal ini menyebabkan mereka mudah terjebak dalam perilaku cyberbullying.
2	Konflik pribadi antar siswa	12	40%	Banyak kasus cyberbullying berasal dari masalah pribadi yang tidak diselesaikan dengan baik, yang kemudian dibawa ke dunia maya.
3	Pengawasan orang tua yang lemah	9	30%	Kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi menyebabkan siswa bebas menggunakan media sosial tanpa bimbingan.
4	Ketidaktahuan tentang dampak cyberbullying	15	50%	Siswa dan bahkan beberapa guru belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari cyberbullying, baik terhadap psikologi korban maupun pelaku.
5	Kurangnya pengawasan dari guru	6	20%	Guru masih kurang memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan media sosial siswa, sehingga beberapa tindakan perundungan tidak terdeteksi.

### 3.3 Pembahasan

Cyberbullying yang terjadi di madrasah Aceh Timur memiliki bentuk yang bervariasi, dengan penghinaan di media sosial menjadi bentuk yang paling sering terjadi (35%). Hal ini sering terjadi di platform WhatsApp dan Instagram, dengan sebagian besar korban adalah siswa yang memiliki status sosial lebih rendah di antara teman-temannya. Hinaan berupa komentar negatif mengenai fisik, perilaku, atau latar belakang pribadi seringkali dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan martabat korban. Penyebaran foto/video pribadi tanpa izin menjadi masalah serius, dengan 25% kasus dilaporkan terjadi. Penyebaran foto atau video pribadi yang tidak pantas tanpa izin korban bisa berdampak sangat besar terhadap harga diri siswa yang menjadi korban. Kasus ini juga menunjukkan rendahnya pemahaman siswa mengenai pentingnya privasi di media sosial. Selain itu, ancaman yang terjadi melalui pesan pribadi, meskipun hanya terjadi pada 15% kasus, menunjukkan tingkat keparahan tertentu. Ancaman-ancaman tersebut seringkali dilakukan oleh siswa yang merasa terprovokasi karena persaingan pribadi atau masalah emosional yang tidak dapat diselesaikan di dunia nyata.

Pelecehan di grup media sosial (20%) juga merupakan bentuk perundungan yang terjadi secara berkelanjutan. Grup WhatsApp sering kali menjadi wadah bagi siswa untuk mengejek atau menyindir teman mereka, yang dalam beberapa kasus berujung pada perasaan terisolasi atau cemas bagi korban.

#### 1. Faktor yang mendorong terjadinya cyberbullying di madrasah Yaitu :

##### 1) Rendahnya Literasi Digital Siswa

Faktor utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital siswa, yang mencapai 60% dari responden. Banyak siswa yang tidak menyadari pentingnya etika digital dan penggunaan media sosial yang bijak, yang menyebabkan mereka terlibat dalam tindakan perundungan tanpa merasa bersalah. Hal ini berkaitan erat dengan kurangnya pendidikan tentang literasi digital di madrasah.

##### 2) Konflik pribadi antar siswa, yang menyebabkan terjadinya perundungan online. Sebanyak 40% responden mengungkapkan bahwa banyak kasus cyberbullying berawal dari masalah sosial di dunia nyata, seperti perasaan cemburu, iri, atau masalah pertemanan yang kemudian dibawa ke dunia maya.

#### 2. Peran Guru dan Madrasah:

Guru di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan cyberbullying. Namun, sebagian besar guru masih belum memahami sepenuhnya bagaimana cara efektif mengatasi dan mencegah perundungan daring. Dari hasil wawancara, hanya 30% guru yang merasa memiliki cukup keterampilan dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa.

#### 3. Strategi yang Diterapkan Madrasah:

Madrasah di Aceh Timur mulai mengimplementasikan beberapa strategi untuk mengatasi masalah ini. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi:

- Pelatihan literasi digital untuk siswa dan guru yang dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kesadaran tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab.
- Pembatasan penggunaan media sosial di lingkungan madrasah untuk mengurangi potensi terjadinya cyberbullying.
- Penyuluhan tentang etika digital yang melibatkan orang tua, guru, dan pihak keamanan madrasah, dengan tujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan media sosial di luar sekolah.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Aceh Timur dan MTsS Kampung Beusa, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai fenomena cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa madrasah, sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk Cyberbullying yang Terjadi

Cyberbullying di madrasah Aceh Timur terdiri dari beberapa bentuk, yang paling sering ditemukan adalah penghinaan melalui media sosial (35%), diikuti dengan penyebaran foto/video pribadi tanpa izin (25%), pelecehan di grup media sosial (20%), dan ancaman melalui pesan pribadi (15%). Meskipun dalam beberapa kasus juga ditemukan adanya penyebaran rumor atau fitnah (5%), bentuk-bentuk ini tetap menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah utama bagi siswa

untuk melakukan perundungan digital.

## 2. Faktor Penyebab Cyberbullying

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya cyberbullying adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa, dengan 60% responden menyatakan kurangnya pemahaman siswa tentang etika digital dan penggunaan media sosial secara bijak. Selain itu, konflik pribadi antar siswa yang tidak terselesaikan dengan baik juga menjadi penyebab signifikan (40%), yang menyebabkan perundungan berlanjut di dunia maya. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru juga berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying, di mana 30% responden mengungkapkan bahwa orang tua mereka tidak cukup mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka.

## 3. Peran Guru dan Madrasah dalam Pencegahan

Guru di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan cyberbullying, namun sebagian besar belum memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup mengenai cara efektif untuk menangani masalah ini. Meskipun demikian, madrasah sudah mulai mengimplementasikan beberapa strategi, seperti pelatihan literasi digital dan pembatasan penggunaan media sosial selama jam sekolah, namun perlu lebih banyak upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para guru dalam mengedukasi siswa mengenai bahaya cyberbullying. Selain itu, penyuluhan etika digital yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar juga diperlukan untuk memperluas jangkauan pencegahan.

## 4. Strategi yang Diterapkan Madrasah

Madrasah telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk mencegah terjadinya cyberbullying, seperti memberikan pelatihan literasi digital kepada siswa dan guru, membatasi akses media sosial di lingkungan madrasah, serta melakukan penyuluhan tentang etika digital. Meskipun strategi ini mulai menunjukkan hasil yang positif, masih diperlukan evaluasi lebih lanjut dan kolaborasi yang lebih intens antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan ini secara lebih komprehensif.

## 5. Rekomendasi untuk Pencegahan Lebih Lanjut

Untuk mengurangi prevalensi cyberbullying di madrasah, beberapa langkah berikut disarankan:

- Meningkatkan pelatihan literasi digital secara berkelanjutan untuk siswa, guru, dan orang tua.
- Meningkatkan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial anak-anak mereka.
- Mengembangkan kurikulum khusus mengenai etika penggunaan media sosial, yang dapat dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran formal dan non-formal di madrasah.
- Membangun kerjasama dengan pihak keamanan dan lembaga-lembaga sosial untuk memberikan dukungan lebih dalam mengatasi permasalahan cyberbullying.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai cyberbullying di madrasah Aceh Timur dan memberikan saran praktis yang bisa diterapkan untuk mengurangi kasus tersebut di masa depan.

## Referensi

- Alim, S. (2016). Cyberbullying in the world of teenagers and social media: A literature review. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(4), 379-390.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Febriana, R., & Budiyanto, C. (2021). Cyberbullying among adolescents in Indonesia: A growing concern. *Journal of Educational Research and Policy*, 3(2), 45-58.
- Fitriani, N. (2023). Pengaruh pendidikan karakter dalam pencegahan cyberbullying di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77-88.
- Hakim, L., & Sari, M. (2024). Peran guru dalam mencegah cyberbullying di lingkungan madrasah: Studi

kasus di Jawa Timur dan Aceh Timur. *Jurnal Madrasah Digital*, 2(1), 15-30.

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2019). Bullying in the digital age: A meta-analysis of cyberbullying prevention programs. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 101313.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Prasetyo, Y., & Firmansyah, M. (2020). Tingkat literasi digital remaja di era media sosial: Studi pada pelajar SMA di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 12-25.

Rahman, A., Sari, D., & Maulana, I. (2021). The role of teachers in handling cyberbullying cases at school: A qualitative study. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 80-91.

Saputra, R., & Wahyuni, S. (2020). Media sosial dan dampaknya terhadap perilaku cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 289-298.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Widodo, H., Nugroho, A., & Astuti, I. (2022). Cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan akademik siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 21(1), 33-47.

Zulkarnaen, A. (2023). Implementasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan bullying di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 101-115.

## How Cites

Ilyas. (2025). Antara Like dan Luka: Media Sosial sebagai Pemicu Cyberbullying di Madrasah.

Jurnal Humaniora, Sosial Budaya dan Sejarah (HSBS), 1(1), 26-31.

DOI:<https://doi.org/10.58477/hsbs.v1i1.287>.

## Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/hsbs>.